

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PASCA BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR DI DAERAH BATU
GAJAH AMBON**

OLEH

VENESSA MARGARETH T.

80 2011 085

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VENESSA MARGARETH T

NIM : 802011085

Email : v.margareth@yahoo.com

Fakultas : PSIKOLOGI

Program Studi : PSIKOLOGI

Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PASCA BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR DI DAERAH BATU GAJAH AMBON

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 29 Maret 2016

Venessa . Margareth T.
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Heru Astikawati S. Murti, S.Ps., MA
Tanda tangan & nama terang pembimbing utama



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VENESSA MARGARETH T.

NIM : 802011085

Email : v. margareth@yahoo.com

Fakultas : PSIKOLOGI

Program Studi : PSIKOLOGI

Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PASCA BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR DI DAERAH BATU GAJAH AMBON

Pembimbing : 1. Heru Astikasari S. Murti, S.Psi., MA.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

1956

Salatiga, 29 Maret 2016



Tanda tangan dan Stempel Terakreditasi

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Venessa Margareth T.
NIM : 80 2011 085
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

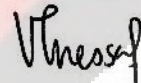
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PASCA BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR DI DAERAH BATU
GAJAH AMBON**

Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan/ mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga
Pada Tanggal : 29 Maret 2016
Yang menyatakan,



Venessa Margareth T.

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Heru Astikasari S. Murti, S.Psi., MA.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Venessa Margareth T.

NIM : 80 2011 085

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PASCA BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR DI DAERAH BATU
GAJAH AMBON**

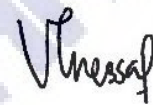
Yang dibimbing oleh:

Heru Astikasari S. Murti, S.Psi., MA.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-oleh sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 29 Maret 2016
Yang memberi pernyataan



Venessa Margareth T.

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PASCA BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR DI DAERAH BATU
GAJAH AMBON**

Oleh

Venessa Margareth T.

802011085

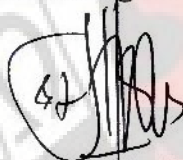
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal: 29 Maret 2016

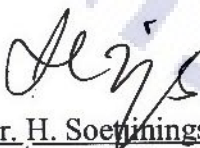
Oleh:

Pembimbing Utama



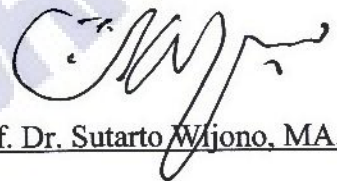
Heru Astikasari S. Murti, S.Psi., MA.

Diketahui oleh,
Kaprodi



Dr. Chr. H. Soepiningsih, MS.

Disahkan oleh,
Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PASCA BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR DI DAERAH BATU
GAJAH AMBON**

Venessa Margareth T.

Heru Astikasari S. Murti

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan *self esteem* dengan resiliensi. Sebanyak 70 orang diambil sebagai sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Metode penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data dengan metode skala, yaitu State SES (*Self-Estem Scale*) yang disusun oleh Heatherton & Polivy (1991) sebagai skala *self esteem* dan CD-RISC (*Connor Davidson Resilience Scale*) yang disusun oleh Connor & Davidson (2013) sebagai skala resiliensi. Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik korelasi Spearman's Rho. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi (r) 0,792 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi. Hal ini bermakna bahwa *self esteem* yang rendah akan diikuti pula dengan resiliensi yang rendah, dan sebaliknya.

Kata Kunci : *Self Esteem*, Resiliensi

Abstract

The aim of this research is to know about the significance of the relationship between self esteem and resilience. A total of 70 people were taken as samples with using saturated sampling as the technique sampling. The research method that used in data collection is scale method, that is State SES (Self-Estem Scale) that composed by Heatherton & Polivy (1991) as the self esteem scale and CD-RISC (Connor Davidson Resilience Scale) that composed by Connor & Davidson (2013) as the resilience scale. The data analysis technique that we use is Spearman's Rho technique. From the data analysis, we found that correlation coefficient (r) is 0,792 with significance value at 0,000 ($p < 0,05$), which means that there is a significant positive relationship between the self esteem and resilience. It means that the low of self esteem will be followed by the low of resilience, and vice versa.

Keywords : Self Esteem, Resilience

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang paling rawan terhadap bencana di kawasan Asia Tenggara, terkait dengan kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia (Pusat Penanggulangan Krisis Depkes RI, 2008). Tercatat setidaknya 257 kejadian bencana terjadi di Indonesia dari keseluruhan 2866 kejadian bencana alam di Asia selama periode tersebut. Hampir di setiap pelosok di Indonesia pernah mengalami bencana alam, seperti Pulau Sumatera, Jawa, dan Maluku. Maluku menjadi salah satu daerah yang rawan terjadinya bencana alam. Selama periode 1 Januari sampai 4 Agustus 2012 jumlah korban meninggal akibat bencana di Maluku mencapai 110 orang. Tercatat 33 orang meninggal akibat banjir dan tanah longsor, diantaranya longsor pada 19 Juni 2012 di kecamatan Sirimau, yang menyebabkan 11 orang meninggal. Pada 1 Agustus 2012, korban meninggal sebanyak 10 orang. Selain itu, 17 korban mengalami luka-luka akibat banjir, sehingga mereka harus menjalani perawatan medis. Bukan hanya itu, banjir dan tanah longsor juga memaksa lebih dari 4000 warga mengungsi ke tempat yang lebih aman, yang telah disediakan pemerintah. Bukan hanya memakan korban jiwa, bencana alam ini juga menyebabkan banyak rumah yang rata dengan tanah dan rusak seperti di Desa Batu Merah, Kelurahan Waihoka, Kelurahan Karang Panjang, Desa Hatiwe Kecil, Batu Gajah, Batu Meja Kecamatan Sirimau, Kelurahan Kudamati, Kelurahan Mangga Dua, Kecamatan Nusaniwe, Desa Waiheru Kecamatan Baguala, dan Desa Wayame Kelurahan Teluk Ambon.

Pada tahun 2012, dari semua wilayah, daerah Batu Gajah merupakan salah satu wilayah yang mengalami bencana alam yang cukup parah, di mana sebagian rumah hancur tertimbun tanah, sehingga menyebabkan banyak keluarga harus mengungsi.

Bukan hanya longsor, tapi luapan air dari kali Batu Gajah juga menyebabkan beberapa rumah mengalami kerusakan yang cukup parah. Ini bukan yang pertama terjadi di kawasan Batu Gajah, dua tahun sebelumnya juga bencana yang sama.

Tekanan yang terjadi dalam kehidupan merupakan proses yang tidak terkecuali dialami oleh semua individu, salah satunya adalah tekanan akibat bencana alam dan konflik, namun yang membedakan antara individu yang satu dengan lainnya adalah pada keberhasilan individu dalam beradaptasi dengan tekanan-tekanan yang ada. Bagi individu yang mampu beradaptasi dengan baik, mereka akan menghasilkan performa positif dalam hidupnya, sebaliknya bagi individu yang kurang mampu beradaptasi mereka akan tetap berada dalam kondisi tidak menyenangkan tersebut. Istilah yang menggambarkan kualitas pribadi yang memungkinkan individu dan komunitasnya untuk tumbuh walaupun berada dalam ketidakberuntungan disebut resiliensi (Connor, 2006). Menurut Luthar (dalam MacDermid, Samper, Schwarz, Nishida & Nyaronga, 2008), resiliensi didefinisikan sebagai suatu fenomena atau proses yang secara relative mencerminkan adaptasi positif saat mengalami ancaman atau trauma yang signifikan.

Secara umum resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk tetap bangkit kembali melanjutkan kehidupan yang sudah porak poranda sebagai akibat dari hebatnya kesulitan yang dialami. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari tantangan yang dapat timbul dalam hidup (Campbell-Sills & Stein, 2007). Dalam konteks bencana, resiliensi berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau bangkit dari bencana (Keim, 2008). Dengan demikian resiliensi adalah kemampuan untuk mengadaptasi dan bangkit dari bencana. Seseorang atau komunitas yang resilien terhadap peristiwa alam lebih berpotensi untuk menangkis peristiwa alam menjadi

bencana, dan sekalipun terjadi bencana mereka dengan mudah dapat bangkit dari bencana tersebut, sehingga peristiwa alam tidak mesti menjadi ancaman yang cukup berarti.

Brenda (2008) menyatakan bahwa kondisi siswa yang belajar di tempat yang mengalami bencana, penuh dengan konflik dan wilayah yang pernah terkena bencana mengalami kondisi rasa tidak aman. Frank, dkk. (2006) mengatakan bahwa bencana banyak menimbulkan dampak psikologis, khusus terjadi pada anak-anak dan remaja. Gejala yang mereka alami rata-rata trauma, gangguan emosional, dan depresi. Frank, *et.al.* (2006) mengungkapkan bahwa penyebab dampak paling besar yang dialami oleh anak dan remaja karena mereka belum mempunyai pengalaman tentang musibah dan kesulitan hidup.

Vijayakumar *et. al.* (2006) menyatakan bahwa anak dan remaja yang memiliki kemampuan resiliensi cenderung akan bisa melewati keadaan hidup yang menyulitkan, seperti dalam keadaan bencana. Resiliensi merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti karena pengembangan resiliensi dapat meningkatkan kerentanan terhadap trauma dan berguna pada masa perkembangan selanjutnya (Clauss-Ehlers, *et.al.*, 2008).

Ibeaghad, dkk., (dalam Masdianah, 2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor protektif. Faktor protektif adalah hal-hal yang membuat individu bertahan dari dampak yang diakibatkan oleh tekanan yang diterima, membantu mengatasi keadaan tidak menyenangkan tersebut dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan mengancam tersebut (Ibeaghad, dkk, 2004). Sejalan dengan definisi tersebut dikatakan pula bahwa faktor protektif adalah keadaan yang mengurangi dampak dari stres dini dan cenderung memprediksi hasil positif dari keadaan tidak menyenangkan (Maten & Coatsworth, dalam Papaplia, 2004). Faktor

protektif berasal dari dua sumber yaitu internal dan eksternal. Faktor protektif internal meliputi *self-esteem* dan *self-efficacy*, sedangkan faktor protektif eksternal meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Linquanti (dalam Iqbal, 2011) memberikan definisi resiliensi sebagai kualitas dalam diri anak yang walaupun dihadapkan dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidup tidak mengalami kegagalan dalam hal kehidupan akademisnya. Paavola (1995) mengatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan di mana anak tidak hanya memperoleh pelajaran akademik, tetapi merupakan tempat mereka memperoleh pengalaman, interaksi sosial dan emosional dengan orang dewasa dan teman sebayanya, yang memungkinkan mereka memupuk harga diri (*self-esteem*) dan mengembangkan kompetensi sosialnya. Pengalaman ini sangat penting untuk meningkatkan prospek keberhasilannya dikemudian hari dalam membina hubungan sosial, karier, dan pencapaian cita-cita pribadinya.

Untuk dapat mengkategorikan anak sebagai siswa yang resilien sebelumnya harus terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi (Iqbal, 2011). Pertama, terdapat sebuah keadaan yang merupakan ancaman atau sifatnya berbahaya bagi individu tersebut seperti cacat, kekerasan, kemiskinan, bencana alam, perceraian, dan sebagainya. Kedua, individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan tidak menyenangkan tersebut dengan baik. Keadaan yang sifatnya berbahaya dan mengancam anak serta memungkinkan timbulnya hasil negatif dari kejadian yang dialami disebut sebagai faktor resiko (Mash & Wolfe, 2005).

Chaplin (2000) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi sikap, interaksi penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Arndt & Pelham (dalam Walgito, 2010) menyebutkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dapat berupa positif maupun negatif. Menurut Minchinton (1995) *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri dan merupakan tolak ukur harga diri kita sebagai seorang manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri atau tidak. *Self-esteem* dapat juga dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. Menurut Heatherton & Polivy (1991) ada tiga aspek resiliensi yaitu *psychical self esteem*, *social self esteem*, dan *performance self esteem*.

Hasil penelitian Hidayati (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Semakin tinggi nilai *self-esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi remaja sekolah menengah, sebaliknya semakin rendah nilai *self-esteem* maka semakin rendah pula resiliensinya. Menurut Synder & Lopez (dalam Harmi, 2012) bahwa *self-esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi mampu menghargai diri sendiri, melakukan penilaian baik terhadap diri sendiri dengan menerima kemampuan yang dimilikinya, menerima segala kekurangan yang dimiliki, bertanggung jawab atas hidup yang dijalannya dengan menerima kenyataan baik maupun buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Individu tersebut tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga mampu menghargai orang lain dan memiliki relasi sosial atau hubungan yang baik terhadap orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan membentuk individu yang memiliki resiliensi tinggi.

Bertolak belakang dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, Kaya (2007) dalam penelitiannya tentang hubungan *self-esteem* dengan resiliensi pada siswa di Asrama

Daerah Sekolah Dasar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi karena siswa yang tinggal di asrama menghabiskan sedikit waktu mereka dengan keluarga mereka, menerima sedikit dukungan dari keluarga mereka yang menyebabkan *self esteem* mereka rendah walaupun resiliensi mereka tinggi.

Fenomena yang didapati penulis berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh beberapa anak dan orang tua dari korban bencana banjir pada tanggal 10 Januari 2015, ditemukan bahwa setiap anak yang menjadi korban banjir dan tanah longsor memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah, sehingga saat bencana itu terjadi mereka tidak mampu menghadapi bencana yang datang, mereka juga diduga mempunyai resiliensi yang rendah karena mereka tidak mampu bangkit dari rasa trauma dan takut akibat bencana banjir yang mereka alami. Setiap anak yang kehilangan keluarga maupun rumah tempat mereka tinggal pastinya akan mengalami trauma saat hujan datang. Karena saat hujan, mereka akan merasa takut dan khawatir untuk melakukan aktivitas, seperti bersekolah. Mereka masih tetap waspada saat hujan turun. Dengan demikian, mereka tidak akan ke sekolah dan motivasi belajar mereka akan berkurang akibat trauma akan bencana alam yang menimpa mereka. Hal ini didukung dari tempat tinggal sementara (barak) yang dipinjamkan pemerintah oleh korban bencana banjir yang berlokasi di daerah bencana tersebut. Anak-anakpun akan semakin sulit untuk keluar dari situasi-situasi tertentu seperti trauma akan bencana banjir dan itu sangat berpengaruh pada masa depan mereka di dunia pendidikan.

Melihat hasil penelitian dan fenomena yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada siswa di daerah Batu Gajah Ambon. Alasan peneliti memilih judul ini ialah, karena

dalam penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang hubungan *self esteem* dengan resiliensi bagi anak-anak di panti asuhan sehingga peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan *self esteem* pada siswa pasca bencana banjir dan tanah longsor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada siswa yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di Daerah Batu Gajah Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada siswa pasca bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

RESILIENSI

1. Definisi

Menurut Wolins (dalam Ekasari & Andriyani, 2013) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat serta menjadi suatu kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan.

2. Aspek-aspek

Conor & Davidson (2003) disebutkan ada lima aspek tentang resiliensi yang menjelaskan tentang resiliensi siswa yang mengalami konflik yaitu :

- a. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan. Kompetensi pribadi memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan.
- b. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stres. Aspek ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan *coping* terhadap stres, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah.
- c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (*secure*) dengan orang lain. Aspek berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau kemampuan beradaptasi jika menghadapi perubahan.
- d. Kontrol diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain
- e. Pengaruh spiritual yaitu yakin pada Tuhan atau nasib.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Ibeaghad, dkk., (dalam Masdianah, 2010) mengatakan bahwa seorang anak dapat disebut sebagai anak yang resilien apabila mereka memenuhi kriteria yang diperlukan. Kriteria pertama adalah terdapatnya sebuah keadaan yang merupakan ancaman atau sifatnya berbahaya bagi individu tersebut. Keadaan demikian disebut juga sebagai faktor resiko. Kedua, kualitas penyesuaian individu terhadap keadaan tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya dimana hal ini juga dikenal sebagai protektif.

a. Faktor Resiko

Mah & Wolf (2005) mendefinisikan faktor resiko sebagai variabel yang berkemungkinan memberikan dampak negatif dari kejadian yang dialami

individu. Faktor resiko yang melibatkan siswa dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu faktor genetik seperti kemunduran mental, faktor prenatal seperti masalah kesehatan saat berada dalam kandungan, faktor prenatal yang berkaitan dengan penanganan kesehatan dan faktor yang berasal dari lingkungan seperti kemiskinan, wilayah konflik, bencana alam, atau perceraian (Rivkel & Becker, dalam Berns 2007)

b. Faktor Protektif

Faktor protektif adalah hal-hal yang membuat individu bertahan dari dampak yang diakibatkan oleh tekanan yang diterima, membantu mengatasi keadaan tidak menyenangkan tersebut dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan mengancam tersebut (Ibeaghad, dkk, 2004). Sejalan dengan definisi tersebut dikatakan pula bahwa faktor protektif adalah keadaan yang mengurangi dampak dari stres dini dan cenderung memprediksi hasil positif dari keadaan tidak menyenangkan (Maten & Coatsworth, dalam Papaplia, 2004). Faktor protektif berasal dari dua sumber yaitu internal dan eksternal. Faktor protektif internal meliputi *self-esteem* dan *self-efficacy*, sedangkan faktor protektif eksternal meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan sehari-hari.

B. SELF-ESTEEM

1. Definisi

Menurut Rosenberg (1979), *self esteem* adalah evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia. *Self esteem* adalah perasaan terhadap diri, seperti perasaan bangga mempunyai gambaran positif terhadap diri (Schunk *et.al.*, 2008). Rosenberg (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi mengekspresikan perasaan bahwa individu tersebut

“cukup baik”. Individu akan merasa bahwa ia adalah orang yang berharga; ia menghargai dirinya sebagaimana adanya, namun ia tidak mengagumi dirinya atau berharap orang lain kagum dengan dirinya. Dia tidak menganggap dirinya superior dibandingkan orang lain. Sebaliknya, Rosenberg & Owens (dalam Murk, 2006) individu dengan *self esteem* rendah akan memiliki karakteristik antara lain hipersentivitas, perasaan tidak stabil atau tidak aman, tidak percaya diri, lebih peduli untuk melindungi diri dari hal yang menyakitkan dibandingkan mengatualisasikan kesempatan dan menikmati hidup, ketidakmampuan mengambil resiko, memiliki gejala-gejala depresi secara umum yakni kesepian, perasaan keterasingan, dan lain-lain.

2. Aspek-aspek

Menurut Heatherton & Polivy (1991), terdapat tiga aspek dalam *self esteem* individu yaitu,

a. *Performance Self-Esteem*

Performance Self-Esteem mengacu pada kompetensi umum seseorang meliputi kemampuan intelektual, performa hasil sekolah, kapasitas diri, percaya diri, *self efficacy*, dan *self agency*.

b. *Social Self-Esteem*

Social Self-Esteem mengacu pada bagaimana seseorang mempercayai pandangan orang lain menurut mereka. Apabila orang lain terutama *significant others* menghargai mereka akan memiliki *social self esteem* yang tinggi. Seseorang dengan *social self esteem* yang rendah akan merasakan kecemasan ketika berada di *public* dan akan sangat khawatir mengenai *image* mereka dan bagaimana orang lain memandang mereka.

c. *Physical (Appearance) Self-Esteem*

Physical (Appearance) Self-Esteem mengacu pada bagaimana seseorang melihat fisik mereka meliputi *skills*, penampilan menarik, *body image* dan juga stigma mengenai ras dan etnis.

C. Dinamika Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi

Menurut Wolins (dalam Ekasari & Andriyani, 2013) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat. Ibeaghad, dkk., (dalam Masdianah, 2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *self esteem*. Menurut Rosenberg (1979), *self esteem* adalah evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia.

Hasil penelitian Hidayati (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Semakin tinggi nilai *self-esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi remaja sekolah menengah, sebaliknya semakin rendah nilai *self-esteem* maka semakin rendah pula resiliensinya. Menurut Synder & Lopez (dalam Harmi, 2012) bahwa *self-esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Bertolak belakang dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, Kaya (2007) dalam penelitiannya tentang hubungan *self-esteem* dengan resiliensi pada siswa di Asrama Daerah Sekolah Dasar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi karena siswa yang tinggal di asrama menghabiskan sedikit waktu

mereka dengan keluarga mereka, menerima sedikit dukungan dari keluarga mereka yang menyebabkan *self esteem* mereka rendah walaupun resiliensi mereka tinggi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa *self esteem* adalah faktor pembentuk resiliensi. *Self esteem* yang tinggi dapat membentuk resiliensi yang tinggi pula. Sebaliknya, *self esteem* yang rendah dapat membentuk resiliensi yang rendah pula.

HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan yang telah dikemukakan di atas, rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon.

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-esteem* sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Ditambahkan oleh Nurgiyonto, dkk (2009) yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan anggota subjek penelitian yang memiliki kesamaan karakteristik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon, yang berjumlah 70 orang.
2. Sampel adalah sebagian populasi. Menurut Sugiyono (2012) sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik

sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh, yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012), sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala pengukuran psikologi., yang terdiri dari 2 skala, yaitu skala *self esteem* dan skala resiliensi. Item dalam skala tersebut dikelompokan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan 4 alternatif jawaban dari skala Likert yang telah dimodifikasi yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Keseluruhan data diperoleh dari skala psikologi yang telah dibagikan kepada subjek. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Skala *self esteem* menggunakan skala State SES (*Self-Esteem Scale*) yang disusun oleh Heatherton & Polivy (1991) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu: *performance self esteem*, *social self esteem*, dan *physical (appearance) self esteem*. Berdasarkan pada perhitungan uji seleksi item dan reliabilitas skala *self esteem* yang terdiri dari 20 item, diperoleh item yang gugur sebanyak 3 item dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,100-0,648. Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan koefisien *Alpha* pada skala *self esteem* sebesar 0,883. Hal ini berarti skala *self esteem* reliabel.

Tabel 1 *Blueprint Skala Self Esteem*

No.	Aspek-aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	<i>Performance Self Esteem</i>	(1), (9), (14)	(4), (5), (18), (19)	7
2.	<i>Social self esteem</i>	(8)*, (10)	(2), (13), (15), (17), (20)*	5
3.	<i>Appearance self esteem</i>	(3), (6), (7), (11)*, (12)	(16)	5
	Jumlah	8	9	17

Keterangan: Item yang diberi tanda (*) adalah item yang gugur.

- b) Skala resiliensi menggunakan skala CD-RISC (*Connor Davidson Resilience Scale*) yang disusun oleh Connor & Davidson (2013) yang terdiri dari 5 aspek, yaitu : kompetensi personal, percaya pada diri sendiri, menerima perubahan secara positif, kontrol diri, pengaruh spiritual. Berdasarkan pada perhitungan uji seleksi item dan reliabilitas skala resiliensi yang terdiri dari 27 item, diperoleh diperoleh item yang gugur sebanyak 2 item dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,161-0,616. Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan koefisien *Alpha* pada skala *self esteem* sebesar 0,885. Hal ini berarti skala resiliensi reliabel.

Tabel 2 *Blueprint* Skala Resiliensi

No.	Aspek-aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Kompetensi pribadi	(1), (4), (8), (11), (16), (23)	(21)	7
2.	Percaya pada diri sendiri	(5)*, (6), (12), (14)*, (15), (17), (18), (19), (22), (24)	-	8
3.	Menerima perubahan yang positif	(2), (7), (10), (27)	-	4
4.	Kontrol diri	(25), (26)	(13)	3
5.	Pengaruh spiritual	(3), (7), (9)	-	3
	Jumlah	23	2	25

Keterangan: Item yang diberi tanda (*) adalah item yang gugur.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Deskriptif

Self Esteem

Kategorisasi pada variabel *self esteem* dibuat berdasarkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh, yaitu $4 \times 17 = 68$ dan nilai paling rendah yaitu $1 \times 17 = 17$. Skala ini, hasil kali nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi menjadi empat kategori (sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah) dengan nilai intervalnya sebesar 12,75.

Tabel Kategorisasi *Self Esteem*

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$55,25 \leq x \leq 68$	Sangat Tinggi		0	0%
$42,5 \leq x < 55,25$	Tinggi		26	37,14%
$29,75 \leq x < 42,5$	Rendah	41,19	42	60%
$17 \leq x < 29,75$	Sangat Rendah		2	2,86%
Jumlah			70	100%
SD = 5,896 Min = 21 Max = 51				

Keterangan: $x = \text{Self Esteem}$

Data di atas menunjukkan bahwa tidak subjek memiliki skor *self esteem* yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0%, 26 subjek memiliki skor *self esteem* yang berada pada kategori tinggi, dengan persentase 37,14%, 42 subjek memiliki skor *self esteem* yang berada pada kategori rendah dengan persentase 60%, dan 2 subjek memiliki skor *self esteem* yang sangat rendah dengan persentase 2,86%. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat *self esteem* pada siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah, Ambon berada pada kategori rendah, karena persentase *self esteem* terbesar ada pada kategori rendah, yakni sebesar 60%.

Resiliensi

Kategorisasi pada variabel resiliensi dibuat berdasarkan dengan nilai tertinggi yang diperoleh, yaitu $4 \times 25 = 100$ dan nilai paling rendah yaitu $1 \times 25 = 25$. Skala ini, hasil kali nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi menjadi empat kategori (sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah) dengan nilai intervalnya sebesar 18,75.

Tabel 2 Kategorisasi Resiliensi

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$81,25 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi		0	0%
$62,5 \leq x < 81,25$	Tinggi		0	0%
$43,75 \leq x < 62,5$	Rendah	45,50	42	60%
$25 \leq x < 43,75$	Sangat Rendah		28	40%
Jumlah			70	100%
SD = 8,900 Min = 25 Max = 60				

Keterangan: x = Resiliensi

Data di atas menunjukkan bahwa tidak subjek memiliki skor resiliensi yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0%, tidak subjek memiliki skor resiliensi yang berada pada kategori tinggi, dengan persentase 0%, 42 subjek memiliki skor resiliensi yang berada pada kategori rendah dengan persentase 60%, dan 28 subjek memiliki skor resiliensi yang sangat rendah dengan persentase 40%. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat resiliensi pada siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah, Ambon berada pada kategori rendah, karena persentase resiliensi terbesar ada pada kategori rendah, yakni sebesar 60%.

B. Uji Asumsi

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov, variabel *self esteem* menghasilkan nilai K-S-Z sebesar 0,732 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,658 ($p > 0,05$). Sedangkan, pada variabel resiliensi menghasilkan nilai K-S-Z sebesar 0,494 dengan probabilitas (p) atau signifikansi

sebesar 0,968 ($p > 0,05$). Dengan demikian kedua variabel memiliki distribusi yang normal.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,2141 dengan $\text{sig.} = 0,017$ ($p < 0,05$), menunjukkan *self esteem* dan resiliensi memiliki hubungan yang tidak linear.

C. Uji Korelasi

Karena hubungan antar kedua variabel tidak linier, maka perhitungan uji korelasi menggunakan teknik Spearman's Rho yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi antara *Self Esteem* Dengan *Resiliensi*

Correlations			SE	Resiliensi
Spearman's rho	SE	Correlation Coefficient	1.000	.792**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
	N		70	70
Resiliensi		Correlation Coefficient	.792**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
	N		70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi antara *self esteem* dengan *resiliensi* sebesar 0,792 dengan $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang positif sangat signifikan antara *self esteem* dengan *resiliensi*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *self esteem*, maka semakin rendah pula resiliensinya, dan sebaliknya

Pembahasan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi, keduanya memiliki r sebesar 0,792 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel yaitu *self esteem* dengan resiliensi memiliki hubungan yang positif signifikan. Dengan kata lain, semakin rendah *self esteem*, maka semakin rendah resiliensi, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hidayati (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Semakin tinggi nilai *self-esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi remaja sekolah menengah, sebaliknya semakin rendah nilai *self-esteem* maka semakin rendah pula resiliensinya. Penelitian Mann, *et. al.* (2004) juga menemukan bahwa *self esteem* yang rendah bisa memainkan peran penting dalam pengembangan berbagai gangguan mental dan masalah-masalah sosial, seperti depresi, kecemasan, kekerasan, perilaku berisiko tinggi dan penggunaan narkoba. Masalah-masalah tersebut dapat dialami oleh individu karena memiliki resiliensi yang rendah pula.

Dari uraian di atas, penulis dapat mengatakan bahwa semakin rendah *self esteem* yang ada pada diri siswa, maka rendah pula resiliensi yang dialami, sehingga dapat membuat mereka tidak mampu menerima kenyataan. Hal tersebut dikarenakan para siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, sehingga menyebabkan

terjadinya *resiliensi* yang rendah pula dalam diri mereka, yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman yang mereka miliki tentang musibah dan kesulitan hidup.

Hal ini terlihat dari hasil kajian penelitian di atas, bahwa antara *self esteem* dengan *resiliensi* memiliki hubungan yang positif signifikan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa *self esteem* sebesar 60% yang berada pada kategori rendah, dengan skor tertinggi adalah 51 dan skor terendah adalah 21. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Pada *resiliensi*, data sebesar 60% yang berada pada kategori rendah, dengan skor tertinggi adalah 60 dan skor terendah adalah 25. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah yang mengalami bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon memiliki tingkat *resiliensi* yang rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya *resiliensi*, *self esteem* merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya *resiliensi* (Ibeaghad, dkk., dalam Masdianah 2010). Jika dilihat sumbangan efektif yang diberikan *self esteem* terhadap *resiliensi*, *self esteem* memberikan kontribusi sebesar 62,73% dan sebanyak 37,27% dipengaruhi oleh faktor lain di luar *self esteem* yang dapat berpengaruh terhadap *resiliensi*, seperti faktor kemunduran mental, faktor prenatal, kemiskinan, wilayah konflik, perceraian, *self-efficacy*, keluarga, sekolah, dan lingkungan sehari-hari.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* memberikan kontribusi terhadap resiliensi, sehingga nampak jelas bahwa *self esteem* mempunyai hubungan positif signifikan dengan resiliensi.

SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan langsung di lapangan serta melihat hasil penelitian yang ada, maka berikut ini beberapa saran yang penulis ajukan:

1. Bagi pihak pemerintah

Disarankan agar lebih memperhatikan daerah yang masih rawan bencana, dengan mendata bencana yang sering terjadi beserta penanggulangan dan cara mengatasinya, agar bencana dapat diminimalisir korban yang meninggal. Selain itu, jika ada bencana, pemerintah dapat membuat suatu program agar dapat menurunkan tingkat trauma yang dialami oleh para korban bencana agar mereka dapat meningkatkan *self esteem* dan resiliensi pasca bencana yang mereka alami.

2. Bagi Orang tua

Orang tua dapat selalu memberikan semangat pada anak-anak mereka, karena anak-anak dan remaja lebih rentan mengalami trauma pasca bencana. Semangat dari orang tua diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* dan resiliensi pasca bencana yang anak-anak mereka alami.

3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat membuat sistem belajar yang menyenangkan dan tidak menekan para siswa yang terkena bencana, serta memberi sedikit kelonggaran dalam

kehadiran mereka di sekolah agar mereka dapat meningkatkan *self esteem* dan resiliensi pasca bencana yang mereka alami.

4. Bagi subjek penelitian.

Para siswa agar dapat mengikuti program yang dicanangkan pemerintah apabila ada bencana, mengikuti saran dari orang tua, dan mengikuti sistem belajar yang diterapkan sekolah, sehingga para siswa tidak trauma dengan bencana yang terjadi di wilayahnya masing-masing, agar mereka dapat meningkatkan *self esteem* dan resiliensi pasca bencana yang mereka alami.

5. Bagi Peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain di luar *self esteem* yang memengaruhi resiliensi sebesar 37,27%. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut penelitian ini dengan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat digunakan, sehingga terungkap faktor-faktor lain yang memengaruhi resiliensi, seperti faktor kemunduran mental, faktor prenatal, kemiskinan, wilayah konflik, perceraian, *self-efficacy*, keluarga, sekolah, dan lingkungan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). Penyesunan skala Psikolgi. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Campbell-Sills, L. & Stein, M. B. (2007). Psychometric Analysis and Refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-item measure of resilience. *Journal of Traumatic Stress* 20(6), 1019-1028.
- Clauss-Ehlers, C. S., Yang, Y. T., Chen, W. C. (2008). Resilience from Childhood stressors: The Role of Cultural Resilience, Ethnic Identity, and Gender Identity. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychoterapy* 5(1), 124-138.
- Connor, K. M. (2006). Assesment of Resiliensce in the Aftermath of Trauma. *J. ClinPsychiatry*, 67 (2), 46-49.
- Hartuti, A. & Frieda, M. (2009). Pengaruh Faktor-faktor Protektif Internal dan Eksternal Pada Resiliensi Akademis Siswa Penerimaan Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) Di SMA Negeri Di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia* 4(2), 107-119.
- Heatherton, T. F. & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale fo measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology* 60, 895-910.
- Hidayati, N. L. (2014) Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Iqbal, M. (2011). Hubungan Antara Self Esteem Dan Religuitas terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan HIMMATA. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Martin, A. J. & Marsh, H.W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates; A construct validity approach. *Psychology in The School* 43 (3), 404-410
- Mann, M., Hosman, C. M., Schaalma, H. P., & de Vries, N. K. (2004). Self-esteem in abroad-spectrum approach for mental health promotion. *Health Education Research* 19, 357-372.
- Masdianah. (2010). Hubungan antara resiliensi dengan presentasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia. (*Skripsi*) Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah.
- Mehrotra S & Chadda U.A. (2013). Relational Study of Protective Factors, Resilience and Self Esteem in Pre Medical Dropouts. *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 2 (9), 103-106.

- Kaya, G. S. (2007). The Role Of Self Esteem, Hope and Rexternal Factors In Predicting Recilience Among Regional Boarding Elementary School. *Thesis*. The Departement of Educational Sciences.
- Paavola, J. K. C. *et al.* (1995). Health Services in the Schools: Building Interdisciplinary Partnerships. Digest. Washington DC: *American Psychological Association*.
- Sugiyono. (2012). *Metedologi penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Vijayakumar, L., Thara, R., John, S., Chellepa., S. (2006). Psychological Interventions After Tsunami in Tamil Nadu, India. *International Review of Psychiatry* 18(3), 225-231.

